

**ANALISIS MODEL MODAL SOSIAL TERHADAP KEBERDAYAAN PETANI KARET DI  
KECAMATAN TAMBUSAI UTARA**

**Antonius Cosnami Sitorus<sup>\*</sup>, Ahmad Rifai<sup>\*\*</sup> dan Kausar<sup>\*\*</sup>**

**ABSTRACT**

The objectives of this research were to (1) analyze the social capital; (2) analyze the empowerment of the rubber farmers and (3) analyze the relationship between social capital and empowerment of rubber farmers. The research was conducted in North Tambusai sub-district in Rokan Hulu regency. The rubber farmer sample was taken purposively in two villages that were involving 60 rubber farmers. The social capital and empowerment of rubber farmers was measured by Likert scale, and the relationship between social capital and empowerment of the rubber farmers was examined by Spearman rank correlation analysis. The result showed that the networking, trust and norm were strong ties in social capital of the rubber farmers. The families, neighborhoods, and business partners were strong tie builders to three elements of the social capital, which are social networking, trust, and social norm, while the government and community leader were weak tie builders to three elements of the social capital of the rubber farmers. The rubber farmers was powerless both socially and economically. The social powerless condition was depicted by rubber farmers' weakness in accessing extension information, health services, and social security. The economical powerless condition was depicted by weak access to capital, educations, production inputs, and the household access to electricity, gas, clean water, exception market access. Significant positive correlation was found between the social capital and the empowerment of rubber farmers. This study suggests that the government role is needed to build stronger social networking of the rubber farmers to the business partners.

**Key Word:** *Social Capital, Empowerment, Rubber Farmer*

---

\* *Antonius Cosnami Sitorus* adalah Alumni Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau

\*\* *Ahmad Rifai dan Kausar* adalah Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Faperta  
Universitas Riau

## I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan julukan negara agraris, mempunyai kekayaan alam yang melimpah dan lingkungan dengan kondisi tanah yang subur. Lingkungan yang subur membuat Indonesia terkenal dengan potensi yang tinggi terutama di bidang pertanian khususnya di sektor perkebunan. Provinsi Riau merupakan daerah dengan potensi dibidang perkebunan yang sangat produktif. Salah satu komoditi unggulan yang banyak dikembangkan di Riau adalah Komoditi Karet (*Hevea Brasilliensis Muell Arg*). Karet menjadi contoh Perkebunan yang cukup menjanjikan dan berpotensi dalam perekonomian dan pengembangannya di Indonesia.

Berdasarkan data jumlah luas areal perkebunan karet dan jumlah produksi karet Provinsi Riau tersebut, menunjukkan bahwa Riau memiliki potensi yang besar dalam perkembangan perkebunan tanaman karet. Dalam data terbarunya, Provinsi Riau sebagai salah satu Provinsi dengan luas Karet terbesar di Indonesia yakni 516.895 Hektar ( BPS Riau, 2014) dan angka ini menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya. menunjukkan bahwa Rokan Hulu menjadi salah satu kabupaten dengan tingkat produktivitas karet yang tertinggi. Pada tahun 2014, luas areal karet di Kabupaten Rokan Hulu adalah 56.442 Hektar, jumlah produksi mencapai 55.703 ton dan tingkat produktivitas tertinggi di Riau mencapai 0,98 Ton per hektar nya (Dinas Perkebunan Rokan Hulu, 2015). Hal ini menunjukkan penggunaan lahan dan produksi karet mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pembangunan masyarakat khususnya selalu diupayakan melalui peningkatan keberdayaan dan kemandirian masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat meliputi bidang ekonomi, sosial budaya, politik, dan lingkungan. Keberdayaan dan kemandirian tercermin pada terpenuhinya sarana dan prasarana sosial dan ekonomi pedesaan, serta meningkatnya kegiatan ekonomi produktif masyarakat. Peran lembaga sosial ekonomi masyarakat dalam penyediaan permodalan ditujukan untuk mendukung peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat dan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat. Namun keadaan yang biasa terjadi adalah masyarakat pedesaan dicirikan dengan masyarakat yang ekonominya rendah, pendidikannya rendah, serta tidak mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada.

Perkebunan karet rakyat dewasa ini lebih cenderung pada modal ekonomi dan modal manusia sehingga melupakan aspek lainnya yaitu modal sosial. Modal sosial merupakan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat baik individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Modal sosial penting karena menekankan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidupnya, sehingga perlu pengembangan nilai yang harus dianut oleh seluruh anggotanya. Dimensi modal sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi.

Tambusai Utara merupakan salah satu dari 16 Kecamatan yang ada di Rokan Hulu dengan luas lahan perkebunan karet terluas yakni 11.459 Ha dan jumlah petani terbanyak yakni 4008 KK. Oleh sebab itu Kecamatan Tambusai Utara merupakan desa yang baik untuk dijadikan penelitian mewakili Kabupaten Rokan Hulu (Dinas Perkebunan Rokan Hulu, 2015).

Kesulitan ekonomi petani karet disebabkan oleh beberapa keterbatasan dibidang kualitas sumberdaya manusia dan modal. Peningkatan modal sosial adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Tambusai Utara. Pengembangan dari segi modal sosial juga mendukung keberdayaan petani karet di Kecamatan Tambusai Utara. Analisis serta identifikasi model modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat di Kecamatan Tambusai Utara menjadi dasar penulis untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Model Modal Sosial Terhadap Keberdayaan Petani Karet di Kecamatan Tambusai Utara”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimanakah kondisi modal sosial yang dimiliki petani karet di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu; (2) Bagaimanakah keberdayaan petani karet di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu; (3) Bagaimanakah hubungan modal sosial terhadap keberdayaan petani karet di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu dan (4) Bagaimanakah model modal sosial terhadap keberdayaan petani karet di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menganalisis modal Sosial yang dimiliki petani karet di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu; (2) Menganalisis tingkat keberdayaan petani karet di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu; (3) Menganalisis hubungan modal sosial dan tingkat keberdayaan petani karet di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu dan (4) Menganalisis model modal sosial terhadap keberdayaan petani karet di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

Modal sosial adalah konsep yang muncul dari hasil interaksi di dalam masyarakat dengan proses yang lama. Meskipun interaksi terjadi karena berbagai alasan, orang-orang berinteraksi, berkomunikasi, dan kemudian menjalin kerjasama pada dasarnya dipengaruhi oleh keinginan untuk berbagi cara untuk mencapai tujuan bersama yang tidak jarang berbeda dengan tujuan dirinya sendiri. Keadaan ini terutama terjadi pada interaksi yang berlangsung relative lama. Interaksi semacam ini melahirkan modal sosial; berupa ikatan-ikatan emosional yang menyatukan orang untuk mencapai tujuan bersama, yang kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari adanya relasi yang relative panjang (Anggoro, 2009).

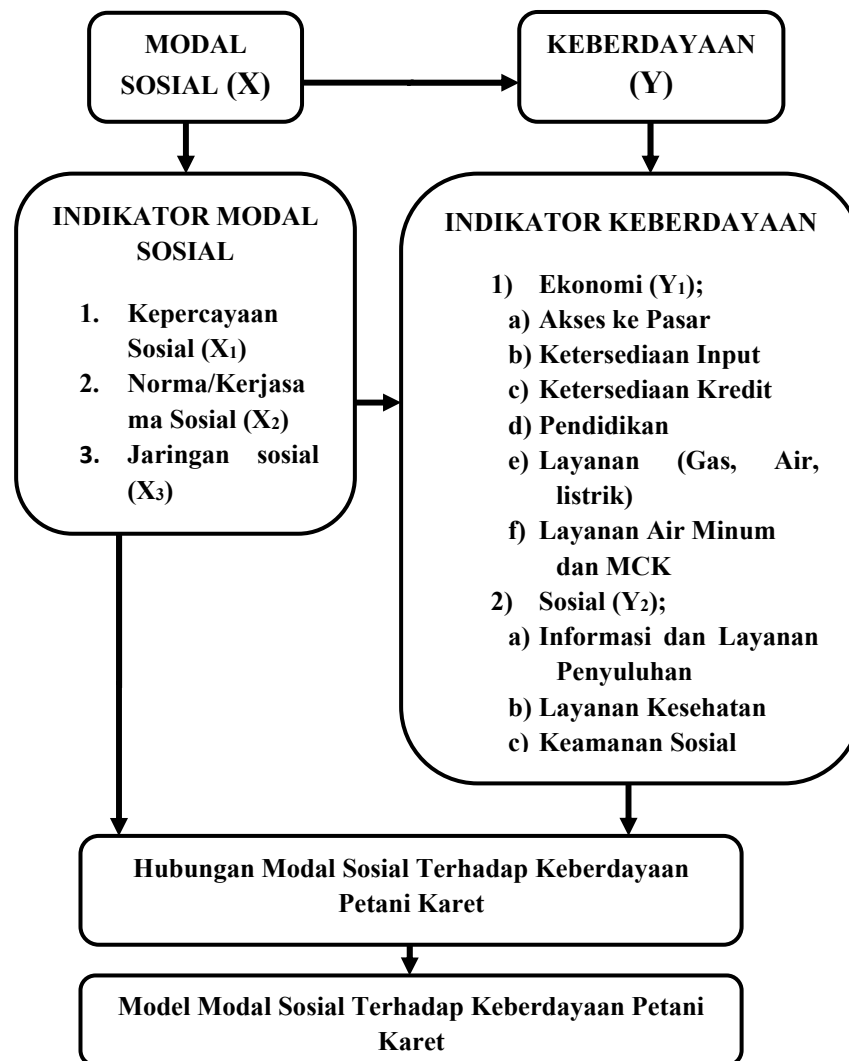
Menurut Stone dalam Rahman (2006), menjelaskan bahwa definisi paling umum dari modal sosial adalah menganggap bahwa modal sosial itu seperti fitur organisasi lokal, seperti Jaringan Sosial, norma sosial dan Kepercayaan. Sebuah jaringan sosial adalah kelompok yang saling berhubungan dari orang-orang yang biasanya memiliki atribut atau kepentingan bersama. Kepercayaan sosial adalah tingkat keyakinan bahwa seseorang memiliki orang lain akan bertindak seperti yang mereka katakan atau diharapkan untuk bertindak, atau bahwa apa yang mereka katakan dapat diandalkan. Sedangkan Norma sosial adalah norma yang dianggap sebagai 'aturan informal' bagi perilaku kondisi di berbagai keadaan.

Keberdayaan yang diadaptasikan dari istilah *empowerment* berkembang di Eropa mulai abad pertengahan, terus berkembang hingga diakhir 70-an, 80-an, dan awal 90-an mengartikan konsep pemberdayaan (*empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Selain itu konsep pemberdayaan merupakan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu kegiatan secara mandiri dan tepat yang diperoleh dari pendidikan, pengalaman, maupun orang lain atau lembaga sosial masyarakat (Sumodiningrat, Gunawan, 2002). Untuk mengetahui konsep pemberdayaan secara mendalam perlu dipahami pendapat dari para ahli yang menjelaskan konsep pemberdayaan secara terperinci.

Menurut Widjajanti (2011), keberdayaan masyarakat adalah dimilikinya daya, kekuatan atau kemampuan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri. Keberdayaan masyarakat diukur melalui tiga aspek yaitu kemampuan dalam pengambilan keputusan, kemandirian dan kemampuan memanfaatkan usaha untuk masa depan.

Penelitian Rahman (2006), Sumberdaya manusia yang lemah dan kesempatan pengambilan keputusan yang terbatas sehingga memunculkan adanya pemberdayaan dimana tujuan pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan, keterbelakangan, kesenjangan, dan ketidakberdayaan. Keberdayaan meliputi aksesibilitas, bahan baku, kredit, pendidikan, layanan utilitas (Gas, air, listrik), air minum dan kebersihan, keamanan sosial, layanan kesehatan, akses informasi dan layanan.

Penelitian ini ingin melihat hubungan modal sosial yang dapat mempengaruhi keberdayaan petani karet di Kecamatan Tambusai Utara. Bagaimana setiap indikator dari modal sosial dapat mempengaruhi indikator keberdayaan sehingga dilihat seberapa erat hubungannya antara modal sosial dapat mempengaruhi indikator keberdayaan serta model yang dibangun antara modal sosial terhadap keberdayaan yang ada di Kecamatan Tambusai Utara pada kerangka pemikiran berikut ini



**Gambar 1. Kerangka pemikiran**

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena menjadi kecamatan dengan petani tanaman karet nya terbanyak di Kabupaten Rokan Hulu yaitu sebanyak 4.008 petani dan luas lahan terbesar yaitu 11.459 Ha (Dinas Perkebunan Rokan Hulu, 2015). Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan April 2016 sampai Januari 2017, yang terdiri dari tahap Pembuatan Proposal, Pengumpulan Data, Analisis data dan Penulisan Laporan Akhir.

Penentuan Sampel yang diambil di Kecamatan Tambusai Utara menggunakan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel secara sengaja dengan melihat kelompok petani terbanyak. Pengambilan sampel dilakukan dengan melihat data kelompok petani yang ada di Kecamatan Tambusai Utara. kelompok petani dipilih karena berhubungan dengan keberdayaan Petani Karet di Kecamatan Tambusai Utara (Sudjana dalam Lisnawati (2014). Untuk memperkecil ukuran sampel yang masih terlalu besar, sampel kelompok petani diambil secara *Simple Random Sampling*

atau pengambilan data secara acak dengan mengundi dan mengambil beberapa sampel kelompok. Kelompok yang diambil adalah kelompok Karet dengan jumlah anggota terbanyak. Kelompok di Desa Mahato dan kelompok di Desa Simpang Harapan tercatat sebagai kelompok terbanyak di Kecamatan Tambusai Utara. Total sampel yang diambil adalah sebanyak 60 Sampel dan jumlah tersebut mewakili seluruh sampel yang ada.

Variabel modal sosial dan keberdayaan diambil berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahman (2006) dan Stone (2001) dengan variabel dan indikatornya adalah sebagai berikut :

1. Variabel modal sosial (X) terdiri dari : jaringan sosial (X<sub>1</sub>), kepercayaan sosial (X<sub>2</sub>) dan norma sosial (X<sub>3</sub>)
2. Variabel keberdayaan (Y) terdiri dari : keberdayaan ekonomi (Y<sub>1</sub>) dan keberdayaan sosial (Y<sub>2</sub>)

Analisis tingkat modal sosial yang dimiliki petani karet serta keberdayaan yang dimiliki petani karet di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu menggunakan skala likert yang ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan indikator variabel. Pengukuran indikator skala likert dihitung pada rentang skala sebagai berikut :

$$\text{Rentang Skala} = \frac{5-1}{5} - 0,01 = 0,79$$

Maka, diperoleh rentang skala modal sosial dan keberdayaan sebagai sebagai berikut :

**Tabel 1. Skor penilaian modal sosial dan keberdayaan yang dimiliki petani karet**

Kategori	Skala	Skor
Sangat Rendah (SR)	1	1,00 – 1,79
Rendah (R)	2	1,80 – 2,59
Cukup (C)	3	2,60 – 3,39
Tinggi (T)	4	3,40 – 4,19
Sangat Tinggi (ST)	5	4,20 – 5,00

Sumber : Sugiyono (2010)

Menganalisis hubungan modal sosial terhadap keberdayaan petani karet di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu menggunakan rumus korelasi *Rank Spearman* sebagai berikut :

$$R_s = \frac{6\sum D_i^2 + 1}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan : R<sub>s</sub> = Koefisien Korelasi *Rank Spearman*

D<sub>i</sub> = Perbandingan Ranking

n = Banyaknya subyek

Untuk Menganalisis hubungan modal sosial terhadap keberdayaan petani karet di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu menggunakan rumus korelasi *Rank Spearman*. Menggunakan korelasi *Rank Spearman* dapat diketahui erat atau tidaknya kaitan antara masing-

masing variabel (Riduwan, 2010). Hubungan modal sosial terhadap keberdayaan dapat dilihat pada rentang skala berikut :

**Tabel 2. Batas-batas nilai koefisien korelasi**

Koefisien Korelasi Positif	Interpretasi
0,00-0,20	Korelasi searah sangat lemah
0,21-0,40	Korelasi searah lemah
0,41-0,70	Korelasi searah kuat
0,71-0,90	Korelasi searah sangat kuat
0,91-1,00	Korelasi searah kuat sekali

Sumber : Riduwan, 2010

Model modal sosial terhadap keberdayaan petani karet diukur dengan menggunakan model persamaan struktural (SEM). Model pengukuran yang dihasilkan untuk mengukur konstruk modal sosial dan keberdayaan merupakan model yang murni berisi model pengukuran *Structural Equation Modeling* untuk mengidentifikasi model yang ada serta menjelaskan hubungan modal sosial terhadap keberdayaan petani karet di Kecamatan Tambusai Utara.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Modal Sosial Petani Karet

Modal sosial petani karet adalah konsep yang muncul dari hasil interaksi di dalam masyarakat dengan proses yang lama. Terdapat tiga indikator yang mampu menjelaskan bagaimana kondisi modal sosial Petani karet yang ada di Kecamatan Tambusai Utara, meliputi Jaringan sosial (*Networks*), Kepercayaan Sosial (*Trust*) dan Norma Sosial (*Norms*).

**Tabel 3. Tingkat modal sosial dan indikator pembentuk modal sosial petani karet di Kecamatan Tambusai Utara**

No	Indikator Modal Sosial	Skor	Kategori
1	Jaringan Sosial	3,61	Tinggi
2	Kepercayaan Sosial	3,55	Tinggi
3	Norma Sosial	3,55	Tinggi
Rata-rata		3,57	Tinggi

Jaringan sosial terbentuk dari adanya hubungan interaksi yang sudah terjalin antara petani dengan orang lain. Hubungan ini terbentuk melalui adanya kedekatan kekeluargaan, kekerabatan, adanya kesamaan nasib, tujuan yang sama, status sosial, budaya dan kerjasama. Dorongan jaringan sosial petani karet didasari sifat sebagai makhluk sosial.melalui interaksi-interaksi sosial guna mendorong petani karet dalam mengembangkan usahatani karet yang lebih baik.

Kepercayaan sosial berada pada kategori “Tinggi”, sejalan dengan tingkat jaringan sosial yang ada. Kepercayaan sosial dibangun setelah terjadi jaringan atau hubungan yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Kepercayaan petani dibangun karena adanya rasa kekeluargaan, adanya kesamaan nasib dan pandangan. Kepercayaan juga diperoleh melalui

pengamatan dan penilaian yang dilakukan petani karet dalam waktu yang lama berdasarkan interaksi, tingkah laku, sifat dan sikap orang-orang yang ada di sekitar petani.

Untuk mempertahankan jaringan sosial dan kepercayaan petani karet, maka dibutuhkan norma sosial yang berisi nilai-nilai, norma, aturan dan pedoman hidup dalam bermasyarakat. Saling menghormati, menghargai, tolong-menolong, memberi nasehat adalah bentuk norma sosial yang masih dijaga oleh petani karet sebagai masyarakat terhadap orang-orang disekitarnya.

#### 4.1.1. Unsur Pembentuk Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah cara yang dilakukan dalam berkelompok untuk saling berhubungan dalam kurun waktu yang cukup lama. Jaringan sosial diperoleh dari dalam keluarga meliputi anggota keluarga dan kerabat, di lingkungan masyarakat sekitar meliputi tetangga yang tidak berprofesi sebagai petani dan petani yang tidak ikut kelompok tani, di dalam mitra usaha meliputi kelompok tani karet sendiri dan di luar kelompok tani karet lain, toke, rekan kerja atau karyawan dan koperasi, sedangkan jaringan dengan pemerintah dan tokoh meliputi dinas perkebunan, kepala desa, tokoh agama, dan penyuluh. Nilai jaringan sosial petani karet di Kecamatan Tambusai Utara terdapat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Tingkat jaringan sosial dan unsur pembentuk jaringan sosial petani karet di Kecamatan Tambusai Utara**

No	Indikator Jaringan Sosial	Skor	Kategori
1	Anggota Keluarga	4,46	Sangat Tinggi
2	Masyarakat Sekitar	4,31	Sangat Tinggi
3	Mitra Usaha	3,66	Tinggi
4	Pemerintah dan Tokoh	2,81	Cukup
	Rata-rata	3,61	Tinggi

Tingkat jaringan sosial menunjukkan jaringan sosial petani karet berada pada kategori “Tinggi”. Jaringan sosial ini terbentuk dari hubungan dan interaksi yang kuat. Hal ini didukung dengan adanya hubungan kekerabatan dan kekeluargaan serta adanya kesamaan dalam tujuan, keyakinan, ide dan relasi.

Keluarga dan kerabat merupakan orang-orang terdekat yang mendukung petani karet dalam berusahatani dan menjalankan usaha. Jaringan sosial anggota keluarga dan kerabat tergolong “Sangat tinggi” dan diperkuat oleh ikatan relasi dan kekeluargaan. Petani karet selalu meminta saran dan pendapat keluarga dan kerabat terlebih dahulu ketika akan memulai, mengelola dan merencanakan usahatani karet. Ketika petani karet dihadapkan pada permasalahan, anggota keluarga dan kerabat akan berusaha menolong dan membantu petani karet. Hubungan kekeluargaan yang telah berlangsung sejak lama, menjadikan jaringan sosial yang semakin kuat antara petani karet dengan keluarga dan kerabat.



Petani karet mempunyai tingkat jaringan sosial terhadap masyarakat sekitar dengan kategori “Sangat Tinggi”. Jaringan sosial petani karet terhadap petani lain yang tidak mengikuti kelompok tani berkategori “Sangat Tinggi” ditunjukkan oleh adanya kesamaan status yaitu sesama petani. Jaringan sosial yang kuat ditunjukkan dengan interaksi sesama petani untuk saling berdiskusi, berkumpul dan saling berbagi informasi terutama dibidang pertanian, meminta saran serta pendapat, hingga saling menolong ketika ada petani yang kesulitan dan membutuhkan bantuan. Petani karet memiliki jaringan sosial petani karet dengan tetangga di lingkungan sekitar berada pada kategori “Tinggi”. Sebagai masyarakat desa untuk membantu tetangga yang mengalami kesulitan, saling menjenguk jika ada yang memperoleh musibah, menghadiri acara dan kegiatan yang diadakan tetangga.

Petani karet di Kecamatan Tambusai Utara tergabung dalam keanggotaan kelompok tani. Kelompok tani dibentuk atas dasar kepentingan yang sama, kondisi, dan lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) yang sama. Saling berdiskusi dan berbagi informasi pertanian serta menolong sesama kelompok tani merupakan contoh jaringan sosial yang terbentuk sesama kelompok tani. Petani hanya akan menjual ke satu toke karet yang dipercaya. Petani merasa terbantu dengan peran toke sebagai pembeli getah karet milik petani. Ketika dalam kesulitan, toke akan membantu petani, sebagai contoh, memberikan bantuan pinjaman dan modal.

Petani karet juga menjalin hubungan dengan kelompok tani dengan cara sering bermusyawarah dan saling bertukar pikiran, saling terbuka dan berbagi informasi mengenai usaha tani. Untuk memudahkan pekerjaan, beberapa petani menggunakan jasa tenaga kerja. Hubungan jaringan sosial antara petani karet dengan pekerja ditunjukkan melalui kerjasama yang sudah terjadi cukup lama. Petani sekaligus pemilik kebun karet akan memberikan prosedur kerja dan sering berdiskusi dengan rekan kerja mengenai karet yang dikelola

Koperasi unit desa mempunyai tingkat jaringan sosial dengan kategori “Rendah”. Peranan koperasi masih sangat kurang dirasakan oleh petani karet di Kecamatan Tambusai Utara. Di Kecamatan Tambusai Utara, Koperasi Unit Desa tidak berkembang dan petani jarang untuk ikut keanggotaan dalam koperasi.

Kepala desa dan tokoh agama adalah dua tokoh yang memiliki kategori “Tinggi” pada jaringan sosial petani karet. Kepala desa dan Tokoh Agama merupakan tokoh yang disegani dan dihormati di masyarakat. Petani karet sebagai warga desa sering meminta saran dan pendapat kepada kepala desa. Kepala desa dianggap sebagai orang berpengaruh dan penting sehingga dihormati oleh masyarakat desa termasuk petani karet. Sedangkan kepala desa, dengan ilmu agama yang dimilikinya, tokoh agama dihormati oleh warga desa karena memiliki ilmu agama yang lebih mendalam. Tokoh agama juga dipercaya sebagai untuk meminta saran, pendapat, pedoman hidup dan hal lain sesuai kepercayaan yang dianut.

Petani di Kecamatan Tambusai Utara mempunyai jaringan sosial yang “Rendah” terhadap Lembaga/Dinas Perkebunan Rokan Hulu. Petani karet masih mendapat bantuan dari Dinas Perkebunan Rokan Hulu, namun petani karet jarang berinteraksi dan menjalin hubungan dengan lembaga atau dinas pemerintahan yang ada. Petani jarang mendapat kunjungan langsung dari dinas atau lembaga pemerintahan terkait. Sedangkan penyuluh pada indikator jaringan sosial tergolong “Sangat Rendah”. Di Kecamatan Tambusai Utara, peran penyuluh dirasa sangat kurang. Petani karet melihat hubungan petani terhadap penyuluh hanya sebatas perantara bantuan yang diberikan Dinas Perkebunan Rokan Hulu. Petani jarang bertemu dengan petugas penyuluh lapangan dan hanya akan bertemu ketika diadakan pertemuan ketika ada program maupun bantuan dari pemerintah.

#### 4.1.2. Unsur Pembentuk Kepercayaan

Kepercayaan adalah tingkat keyakinan bahwa seseorang memiliki orang lain akan bertindak seperti yang mereka katakan atau diharapkan untuk bertindak, atau bahwa apa yang mereka katakan dapat diandalkan. Rata-rata tingkat kepercayaan petani karet di Kecamatan Tambusai Utara bernilai 3,55 dengan kategori “Tinggi”.

**Tabel 5. Tingkat kepercayaan sosial dan unsur pembentuk kepercayaan sosial petani karet di Kecamatan Tambusai Utara**

No	Indikator Kepercayaan	Skor	Kategori
1	Anggota Keluarga	4,31	Sangat Tinggi
2	Masyarakat Sekitar	4,17	Tinggi
3	Mitra Usaha	3,53	Tinggi
4	Pemerintah dan Tokoh	2,88	Cukup
	Rata-rata	3,55	Tinggi

Kepercayaan terhadap anggota keluarga mempunyai nilai 4,51 dengan kategori “Sangat Tinggi”. Dalam berusahatani, petani karet sangat mempercayai anggota keluarganya. Petani memberikan tanggungjawab kepada keluarga untuk membantu bekerja dan mengelola hingga menjual hasil getah karet. Petani juga mempercayai kerabat mereka. Beberapa petani memilih kerabat mereka dipercaya untuk dipekerjakan di ladang karet. Kepercayaan petani diperoleh oleh adanya hubungan kekeluargaan dan kedekatan terhadap kerabat petani.

Tingkat kepercayaan yang “Sangat Tinggi” antara petani karet dengan petani lain yang tindak ikut kelompoktani dilihat dari adanya kesamaan status pekerjaan serta tujuan yang sama. Petani karet dan petani lain yakin dan percaya terhadap informasi, saran dan pendapat yang diberikan oleh petani karet dari kelompok tani lain dan sebaliknya. Sedangkan tingkat kepercayaan petani karet terhadap tetangga berkategori “Tinggi”. Kepercayaan diperoleh dari hubungan petani karet dengan tetangga sekitar yang telah berlangsung cukup lama dan sudah dianggap seperti keluarga. Petani karet yakin bahwa tetangga akan bertanggungjawab terhadap segala sesuatu yang dipercayakan kepada tetangganya.

Tingkat kepercayaan petani karet terhadap mitra usaha tergolong “Tinggi”. Petani karet percaya terhadap semua pengurus dan anggota kelompok tani serta segala kegiatan dan keputusan yang ditetapkan dalam kelompok tani. Kepercayaan ini dibangun karena adanya kesamaan pekerjaan sebagai petani karet, ide dan tujuan yang ingin dicapai oleh petani dengan anggota kelompok tani lain. Beberapa petani pemilik lahan karet mempekerjakan tenaga atau rekan kerja untuk membantu menyadap getah karet. Tingkat kepercayaan petani karet terhadap rekan kerja berada pada kategori “Cukup”. Tenaga kerja dipercaya petani agar pekerjaan petani karet menjadi lebih ringan. Kepercayaan ini diperoleh dari kemampuan tenaga kerja dalam mengurus tanaman karet terutama dalam menyadap karet. Petani karet hanya akan mempekerjakan rekan kerja selama proses pengambilan getah karet, sedangkan penjualan getah karet dilakukan oleh petani karet sendiri. Sementara untuk tingkat kepercayaan yang terbentuk antara petani karet terhadap koperasi unit desa berada pada kategori “Rendah”. Petani mengaku kurangnya peranan koperasi unit desa di Kecamatan Tambusai Utara. Peranan koperasi unit desa yang kurang membuat tingkat kepercayaan petani menjadi rendah.

Kepercayaan petani karet sebagai masyarakat desa terhadap kepala desa ditunjukkan dengan memimpin musyawarah desa dan pengambilan keputusan oleh kepala desa. Sedangkan tokoh agama sering dipercaya dalam memimpin dalam acara dan petani karet sebagai masyarakat percaya terhadap perkataan dan nasehat – nasehat dalam keagamaan mengingat kapabilitasnya yang mendalami ilmu agama. Tingkat kepercayaan kedua tokoh ini berada pada kategori “Tinggi”.

Kepercayaan terhadap Lembaga Pemerintahan berkategori “Rendah”. Kurangnya bantuan dan program penyuluhan yang jarang dilakukan untuk petani menjadikan tingkat kepercayaan petani terhadap dinas perkebunan Rokan Hulu semakin rendah. Sedangkan tingkat kepercayaan terhadap Penyuluh berkategori “Sangat Rendah”. Petani karet yang tergabung dalam kelompok tani menyatakan bahwa peranan penyuluh sudah hampir tidak ada lagi dan sangat jarang dilakukan. Peran penyuluh terbatas hanya ada pada saat membagikan bantuan dari pemerintah dinas perkebunan. Sedangkan untuk kegiatan penyuluhan sangat jarang dilakukan.

#### **4.1.3. Unsur Pembentuk Norma Sosial**

Norma sosial merupakan nilai, norma, aturan dan pedoman hidup dalam bermasyarakat yang diikuti dan dijalankan oleh orang-orang dan telah disepakati bersama. Saling menghormati, menghargai, tolong-menolong, memberi nasehat adalah bentuk norma sosial yang masih dijaga oleh petani karet sebagai masyarakat terhadap orang-orang disekitarnya..Pernyataan mengenai modal sosial yang dimiliki petani karet pada indikator norma sosial dapat dilihat pada tabel di bawah berikut.

**Tabel 6. Tingkat norma sosial dan unsur pembentuk norma sosial petani karet di Kecamatan Tambusai Utara**

No	Indikator Norma Sosial	Skor	Kategori
1	Anggota Keluarga	4,39	Sangat Tinggi
2	Masyarakat Sekitar	4,17	Tinggi
3	Mitra Usaha	3,57	Tinggi
4	Pemerintah dan Tokoh	2,78	Cukup
	Rata-rata	3,55	Tinggi

Norma sosial antara petani karet dengan anggota keluarga berada pada kategori “Sangat Tinggi”.. Hubungan petani dan keluarganya saling melengkapi, memberi nasehat dan saling bekerjasama. Petani karet mengajarkan budaya sopan santun, saling menghormati dan saling membantu di dalam keluarga. Selain itu, Petani karet juga mengajarkan keluarganya agar menjunjung tinggi nilai etika, moral, adat-istiadat dan peraturan yang ada lingkungan masyarakat sekitar. Sementara indikator norma sosial petani karet terhadap kerabat berada pada kategori “Tinggi”. Tingkat norma sosial yang tinggi ini diperoleh dari hubungan kekeluargaan yang terjalin cukup lama. Hubungan norma yang ditunjukkan adalah masih ada tradisi untuk saling mengunjungi kerabat guna mempererat tali persaudaraan.

Tingkat norma sosial petani karet terhadap tetangga dan petani lain yang tidak mengikuti kelompok tani berada pada kategori “Tinggi”. Sebagai sesama petani, petani karet menjunjung tinggi kesetaraan tanpa membedakan antara petani yang satu dengan yang lainnya. Hal yang sama juga berlaku antara petani karet dengan tetangga, saling menghormati tanpa membeda-bedakan suku dan keyakinan, mau bekerjasama dan mematuhi norma yang berlaku di masyarakat. Norma sosial ditunjukkan langsung dengan cara saling bertegur sapa dan mau menghadiri undangan dalam suatu acara.

Mitra usaha petani karet adalah individu atau kelompok yang secara langsung terlibat dalam kegiatan usaha tani petani karet melalui kerjasama berdasarkan peraturan dan perjanjian yang telah disepakati bersama. Mitra usaha terhadap kelompok tani karet sendiri, kelompok tani karet lain, toke dan rekan kerja berada pada kategori “Tinggi”. Hubungan norma sosial petani karet terhadap kelompok tani karet sendiri dan kelompok tani karet lain dibentuk dari adanya kepentingan dan tujuan yang sama antara petani yang satu dengan petani yang lain. Bentuk norma sosial yang ada adalah saling menghormati satu sama lain, menerima keputusan di dalam kelompok tani dengan lapang dada, menghargai pendapat dan kebebasan berpendapat serta mengikuti peraturan yang berlaku di dalam maupun di luar kelompok tani.

Petani karet dan rekan kerja mengetahui hak dan kewajiban masing-masing. Petani karet menghargai pendapat dan saran yang diberikan oleh rekan kerja mengenai kondisi karet, berlaku adil dalam memberikan upah kepada rekan kerja dan sebaliknya rekan kerja melaksanakan tugas sesuai dengan perintah petani pemilik karet. Norma sosial yang diadopsi petani karet terlihat dari

pengaruh Peranan pemerintah dan tokoh penting yang ada disekitar lingkungan petani karet. Norma sosial terbentuk karena adanya hubungan yang terjalin dan kerjasama antara satu sama lain.

Norma sosial petani karet terhadap kepala desa dan tokoh agama berada pada kategori “Tinggi”. Petani karet, selaku masyarakat desa sangat menghormati kedua tokoh tersebut. Peran kepala desa dan tokoh agama terlihat dalam bentuk peranan mengayomi masyarakat. Kepala desa dihormati karena mampu memimpin masyarakat desa untuk hidup tentram dan damai, sedangkan tokoh agama disegani dan dihormati dengan kapabilitasnya di bidang agama yang mampu memberikan nasehat atau pedoman hidup kepada orang lain.

Norma sosial petani terhadap dinas perkebunan Rokan Hulu tergolong dalam kategori “Cukup”. Walaupun hubungan antara petani karet terhadap dinas perkebunan tergolong rendah, namun petani karet masih menerima dan mengikuti program serta bantuan yang diberikan oleh dinas perkebunan Rokan Hulu. Petani karet juga masih menyambut baik kedatangan dinas perkebunan yang ingin melaksanakan penyuluhan maupun meninjau keadaan perkebunan karet petani. Sedangkan tingkat norma sosial terhadap petugas penyuluh lapangan pertanian berada pada kategori “Sangat Rendah”. Peranan penyuluh lapangan sangat dirasa kurang oleh petani karet. Faktor lokasi dan kesulitan mengakses ke lokasi petani menjadi alasan penyuluh jarang berhubungan langsung dengan petani. Sebaliknya, petani karet tidak merasakan adanya peran dan informasi mengenai penyuluhan karet. Petani kurang menghargai penyuluh karena perannya hanya dianggap sebagai perantara program bantuan dari dinas perkebunan rokan hulu.

### **4.3. Keberdayaan Petani Karet**

Upaya pemberdayaan masyarakat yang perlu diperhatikan yaitu dari indikator ekonomi, meliputi akses ke pasar, ketersediaan input (bibit), ketersediaan kredit (modal), pendidikan, layanan (Gas, air dan listrik) dan air minum serta MCK. Sedangkan untuk Indikator Sosial, meliputi layanan kesehatan, akses informasi dan layanan penyuluhan.

#### **4.3.1. Keberdayaan Ekonomi**

Indikator keberdayaan ekonomi, meliputi Akses ke pasar, ketersediaan input, ketersediaan kredit, pendidikan, layanan (Gas, Air dan Listrik) dan Air minum serta MCK Pernyataan keberdayaan pada indikator segi ekonomi Petani Karet di Kecamatan Tambusai Utara dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7. Tingkat keberdayaan ekonomi dan unsur pembentuk keberdayaan ekonomi petani karet di Kecamatan Tambusai Utara**

No	Indikator Keberdayaan ekonomi	Skor	Kategori
1	Ketersediaan Kredit (Modal)	1,90	Sangat Rendah
2	Pendidikan	2,10	Rendah
3	Ketersediaan input (Bibit)	3,00	Cukup
4	Akses ke Pasar	4,20	Sangat Tinggi
5	Layanan Air, Gas dan Listrik	2,08	Rendah
6	Layanan Air minum dan MCK	2,90	Cukup
Rata-rata		2,69	Cukup

Akses ke pasar merupakan cara bagi petani dalam memasarkan hasil pertaniannya. Bagi petani karet, untuk memasarkan hasil panen getah karetnya sangat mudah. Petani karet akan mengantar hasil panen getah karet ke lokasi tempat pengumpul getah karet yang tidak jauh dari lokasi karet petani. Pengangkutan dan penimbangan karet biasa dilakukan pada hari senin dari pagi sampai sore.

Tingkat ketersediaan bibit dan layanan air minum dan MCK berada pada kategori “Cukup”. Petani karet di Kecamatan Tambusai Utara menggunakan bibit karet kampung yang tidak unggul. Hal ini dikarenakan sulitnya memperoleh bibit unggul di daerah tersebut dan tidak terbelinya bibit karet unggul karena mahal dan tidak adanya modal petani karet. Untuk kebutuhan air minum serta mandi cuci kakus (MCK) biasanya dilakukan di sungai yang ada dilingkungan sekitar masyarakat, sedangkan sebagian lainnya sudah mempunyai kamar mandi sendiri dengan air yang berasal dari sumur. Untuk kebutuhan air minum sendiri, petani karet biasanya mengambil air dari sungai dan dimasak di rumah.

Indikator keberdayaan di tingkat pendidikan serta layanan air, gas dan listrik berada pada kategori “Rendah”. Rata-rata tingkat pendidikan petani karet di Kecamatan Tambusai Utara adalah tamatan SD. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh dan bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari – hari. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Sedangkan untuk pemenuhan air bersih, gas dan listrik masih sangat sulit diperoleh. Air bersih diperoleh dari sungai dan petani menggunakan mesin pembangkit listrik yang berbahan bakar solar.

Modal diperlukan untuk berbagai kebutuhan seperti membeli lahan, bibit, pupuk dan lain sebagainya. Di Kecamatan Tambusai Utara, pihak yang menjamin adanya ketersediaan modal seperti koperasi dan bank sangat sedikit. Sehingga menyulitkan petani untuk mengembangkan usahatani. Petani karet hanya memanfaatkan teknologi dan alat seadanya dan perawatan tanaman sangat jarang dilakukan karena keterbatasan modal.

#### **4.3.2. Keberdayaan Sosial**

Selain Keberdayaan Ekonomi, kemampuan untuk menjadi berdaya juga dilihat dari sisi sosial yang ada di lingkungan yang ada disekitar petani karet. Indikator Sosial terdiri dari berbagai

faktor yang meliputi Layanan kesehatan, akses informasi dan layanan Penyuluhan. Pernyataan keberdayaan pada indikator sosial Petani Karet di Kecamatan Tambusai Utara dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 8. Tingkat keberdayaan sosial dan unsur pembentuk keberdayaan sosial petani karet di Kecamatan Tambusai Utara**

No	Indikator Keberdayaan sosial	Skor	Kategori
1	Informasi dan Layanan Penyuluhan	1,35	Sangat Rendah
2	Layanan Kesehatan	3,26	Cukup
3	Keamanan Sosial	2,95	Cukup
Rata-rata		2,52	Rendah

Layanan kesehatan dan tingkat keamanan berada pada kategori “Cukup”. Untuk kesehatan masyarakat, telah tersedia puskesmas yang ada di setiap Desa. Akan tetapi, masih kurangnya sarana dan prasarana di Puskesmas Desa menjadi penghambat dalam layanan kesehatan masyarakat. Untuk pengobatan lebih lanjut, biasanya masyarakat harus berangkat ke tempat yang lebih jauh untuk mendapatkan perawatan yang memadai. Dari segi keamanan, Petani karet merasa aman karena di beberapa Desa melakukan pos ronda siskamling.

Indikator informasi dan layanan penyuluhan mempunyai skor 1,35 dengan kategori “Sangat Rendah”. Hal ini dikarenakan sudah jarang dilakukan layanan penyuluhan di Kecamatan Tambusai Utara. Penyuluh sangat jarang berkunjung dan melakukan penyuluhan. Sementara itu tenaga penyuluh yang ada di Kecamatan Tambusai Utara sangat sedikit.

#### 4.5. Hubungan Modal Sosial terhadap Keberdayaan

Hubungan modal sosial terhadap keberdayaan dilihat dari arah korelasi hubungannya. Modal sosial Pada tabel di bawah ini menunjukkan hubungan antara modal sosial yang dimiliki petani karet terhadap keberdayaan petani karet di Kecamatan Tambusai Utara.

**Tabel 9. Hubungan modal sosial terhadap keberdayaan petani karet**

No	Modal Sosial	Keberdayaan	Spearman's rho
1	Jaringan Sosial	Keberdayaan Ekonomi	0.35
2	Kepercayaan Sosial		0.01
3	Kerjasama/Norma Sosial		0.04
4	Jaringan Sosial	Keberdayaan Sosial	0.16
5	Kepercayaan Sosial		0.42
6	Kerjasama/Norma Sosial		0.07

Jaringan sosial mempunyai hubungan yang lemah pada korelasi searah terhadap keberdayaan segi ekonomi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,35. Untuk tingkat kepercayaan sosial mempunyai hubungan sangat lemah pada korelasi searah terhadap keberdayaan segi ekonomi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,01. Sedangkan kerjasama/norma sosial mempunyai hubungan yang sangat lemah pada korelasi searah terhadap keberdayaan keberdayaan segi ekonomi

dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,04. Secara keseluruhan hubungan tersebut berkorelasi searah dan signifikan.

Hubungan antara jaringan sosial terhadap keberdayaan segi sosial tergolong sangat lemah dan searah dengan nilai korelasi sebesar 0,16. Untuk tingkat kepercayaan sosial mempunyai hubungan yang kuat pada korelasi searah terhadap keberdayaan segi sosial dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,42. Sedangkan kerjasama atau norma sosial mempunyai hubungan yang sangat lemah pada korelasi searah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,07. Secara keseluruhan hubungan tersebut berkorelasi searah dan signifikan.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa rata-rata hubungan modal sosial terhadap keberdayaan memiliki korelasi hubungan yang lemah namun cenderung searah dan signifikan. Sehingga, semakin tinggi modal sosial yang dibangun oleh jaringan sosial, kepercayaan dan norma sosial, maka akan semakin tinggi juga tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh petani karet yang ada di Kecamatan Tambusai Utara.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Modal sosial petani karet di Kecamatan Tambusai Utara berada pada kategori “Tinggi”. Modal sosial petani karet yang ada meliputi jaringan sosial dengan kategori “Tinggi”. Tingkat kepercayaan sosial berkategori “Tinggi” dan kerjasama atau norma social berkategori “Tinggi”.
2. Keberdayaan petani karet di Kecamatan Tambusai Utara berada pada kategori “Cukup”. Keberdayaan petani karet terdiri dari keberdayaan dari tingkat ekonomi berkategori “Cukup”. Sedangkan untuk tingkat keberdayaan sosial dengan kategori tergolong “Rendah”.
3. Hubungan dari modal sosial terhadap keberdayaan petani karet di Kecamatan Tambusai Utara menunjukkan rata-rata hubungan korelasi yang lemah dan searah.

### **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut;

1. Petani maupun kelompoknya di Kecamatan Tambusai Utara menyadari pentingnya modal sosial sebagai salah satu modal yang tidak kalah pentingnya selain modal dari sisi ekonomi. Tidak hanya dari individu atau kelompok internal, petani maupun kelompoknya juga harus menjalin dan meningkatkan hubungan, kerjasama dan kepercayaan terhadap lingkungan eksternal seperti lembaga pemerintahan dan penyuluh.



2. Pemerintah, khususnya Dinas Perkebunan Rokan Hulu senantiasa memperhatikan kondisi pertanian yang ada di Kecamatan Tambusai Utara yang cukup memprihatinkan yang membutuhkan adanya kebijakan yang tidak merugikan petani karet. Selain itu, penyuluh merupakan pihak perantara antara Dinas Perkebunan Rokan Hulu dengan petani karet harus mendapatkan perhatian khusus terkait sarana dan prasarana yang mendukung dalam menjalankan tugasnya sebagai penyuluh pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Apriyano Dwi. 2009. *Pengaruh Modal Sosial, Pemberdayaan Masyarakat dan Bantuan Sosial Terhadap Ketahanan Usaha (Studi Eksplanatif Kuantitatif Tentang Pengaruh Modal Sosial, Pemberdayaan Masyarakat, dan Bantuan Sosial Terhadap Ketahanan Usaha Produsen Makanan Olahan Berbasis Pertanian di Sentra Industri Makanan Ringan Desa Gondangan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Riau Dalam Angka 2014*. Riau.
- Dinas Perkebunan Rokan Hulu. 2015. *Buku Data Perkebunan Kabupaten Rokan Hulu 2014*. Rokan Hulu.
- Lisnawati, Ani. 2014. *Analisis Hubungan Modal Sosial dan Tingkat Keberdayaan Petani Kelapa Sawit (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Kelapa Sawit di Desa Sukamaju Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar)*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Rahman, M. Hammadur. 2006. *Status of Social Capital and Community Empowerment: A Study in the Contexts of Organic and Conventional Farming Systems in Bangladesh*. Hiroshima University.
- Stone, Wendy. 2001. *Measuring social capital Towards a theoretically informed measurement framework for researching social capital in family and community life*. Australian Institute of Family Studies
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung
- Sugiyono. 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Sumodiningrat, Gunawan. 2002. *Ekonometrika Pengantar*. BPFE. Yogyakarta.
- Syukur. 2001. *Metode Penelitian dan Penyajian data Pendidikan*. Semarang. Medya Wiyata.
- Widjajanti, Kesi. 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 12 (1) hlm. 15-27. Diakses tanggal 28 April 2016. <http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/viewFile/202/189>.